

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI POLA ASUH SISWA GUNA MEMILIKI PRIBADI YANG SYUMULIYAH

¹Ummu Kulsum, ²Syamsul Rijal

¹ummukulsum687@gmail.com, ²syamsulrijal@uim.ac.id

^{1,2}Universitas Islam Madura, Indonesia

ABSTRAK

Konsep yang digunakan pada pendidikan karakter Lickona dan Al-Ghazali, keduanya memiliki arah yang saling menyempurnakan keduanya. Lickona menggunakan tiga teori pendidikan karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Sehingga yang dilakukan siswa untuk membuat dirinya mandiri dan memiliki sikap tanggungjawab dengan yang dilakukan karena siswa tersebut sudah memiliki pengetahuan moral, disamping itu perasaan moral tertarik pada nilai kebaikan, dan tindakan moral dengan mengontrol diri agar bisa menyeimbangkan diri diantara dua hal diatas. Sementara al-ghazali lebih mengarah kepada pendekatan terhadap sesuatu yang ingin dicapai, seperti berperilaku kepada Allah Swt, berperilaku kepada diri sendiri, berperilaku kepada orang lain, dan berperilaku kepada lingkungan hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara meneliti bahan pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kasus. Hasil metode Pelaksanaan konsep pola asuh yang ditawarkan menggunakan empat metode, metode keteladanan, metode ibrah, metode kisah atau cerita dan metode pembiasaan. Analisis dari konsep pola asuh yang ditawarkan adalah konsep pola asuh sebagaimana implikasi pola asuh Al-Ghazali. Dengan dasar dari tiga konsep pendidikan karakter Lickona, siswa dapat mempraktekannya sesuai dengan kemampuan daya nalar siswa dalam bidang syariah dan tarikat. Implikasi hasil penelitian ini adalah Pendidikan karakter penting untuk difahami Bersama bahwa bukan hanya materi ajar yang dianggap penting, namun arakter itu akan lebih penting dari semuanya, karena dengan karakter Pendidikan dapat dikatakan berhasil.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Lickona dan Al-Ghazali, Pola Asuh.

ABSTRACT

The concept used is the character education of Lickona and Al-Ghazali, both of which have mutually complementary directions. Lickona uses three theories of character education, namely moral knowledge, moral feelings, and moral action. So that what students do is to make themselves independent and have an attitude of responsibility with what is done because these students already have moral knowledge, besides that moral feelings are attracted to good values, and moral actions by controlling themselves so they can balance themselves between the two things above. While al-Ghazali is more directed towards an approach to something to be achieved, such as behaving towards Allah swt, behaving towards oneself, behaving towards others, and behaving towards the environment. The method used in this research is how to research library materials. The approach used is a case approach while the results and changes are the method of implementing the parenting concept offered using four methods, the exemplary method, the ibrah method, the story or story method, and the habituation method. The analysis of the parenting concept offered is the parenting concept as the implications of Al-Ghazali's parenting style. With the basis of Lickona's three character education concepts, students can practice them in accordance with students reasoning abilities in the field of sharia and tariqah. The implication of the results of this research is that character education is important to understand together that it is not only teaching material that is considered important, but the character will be more important than all because with character education one can say that it is successful.

Keywords: Character Education, Lickona and Al-Ghazali, Parenting

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter, mendapat pembahasan dari banyak kalangan ilmuwan, baik ilmuwan barat maupun ilmuwan muslim. Salah satunya Thomas Lickona dan Imam al-Ghazali, secara sekilas apa yang disampaikan oleh Lickona memiliki nilai kesamaan dalam membahas tentang pendidikan karakter dengan Imam Al-Ghazali yaitu sama-sama mengajarkan siswa agar memiliki pribadi yang baik. Namun secara mendalam yang menjadi perhatian tentang konsep pendidikan karakter dari Lickona dan Imam Al-Ghazali, ada perbedaan secara khusus dalam memahami pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa. Lickona menempatkan tiga konsep tentang pendidikan karakter yang dikenal dengan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral dalam buku *Educating for Character*.¹ Sedangkan konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali yang dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* antara lain pendidikan karakter yang membentuk sikap karakter siswa dalam berperilaku kepada Allah swt, kepada diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.²

Sementara implementasi dari pola asuh dalam pendidikan karakter menurut Wijaya dan Helaluddin menjelaskan bahwa pendidikan karakter, “menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran”³ Senada dengan Apriliani, memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah “suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Pemaparan ini, juga melibatkan orang tua yang memiliki pengaruh besar

terhadap perkembangan anak”.⁴ Puspitasari, Hastuti, Herawati, menjelaskan pola asuh pendidikan karakter, “keluarga merupakan lingkungan terdekat anak yang menjadi tempat anak untuk berkembang membentuk pola dan kebiasaan, kebiasaan pola asuh ini tergantung orang tua baik positif dan negatif”.⁵

Implikasi dari pola asuh dapat mempengaruhi siswa di lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan sosial, narasi ini perlu dipahami secara ilmiah sebagaimana yang disampaikan oleh Lickona dan Al-Ghazali. Konsep pendidikan karakter sebagai langkah jalan keluar untuk menemukan bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Lickona dan Imam Al-Ghazali ?, dan analisis sebuah temuan bagaimana implementasi pendidikan karakter dapat membentuk karakter siswa guna memiliki pribadi yang *syumuliyah*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian normatif dengan cara meneliti bahan pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kasus (*case approach*). Bahan konsep dan pola asuh yang digunakan dalam artikel ini ada dua yaitu, bahan konsep pendidikan karakter primer meliputi *Educating of Character* karya Lickona, *Ayyuha Al-Walad*, karya Imam Al-Ghazali, sebagai sintak dari konsep pendidikan karakter, kemudian bahan pola asuh anak tersebut diperkuat dengan bahan konsep dan pola asuh sekunder meliputi buku - buku pendidikan karakter, buku - buku psikologi anak, dan jurnal yang berkaitan. Untuk menjawab permasalahan dilakukan proses analisa bahan

¹Thomas Lickona, *Educating for Character* (terj) (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 84.

² Abi Imam Tohidi, Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad, Jurnal OASIS, Vol 2, No 1, Agustus Tahun 1917, 21

³Hengki Wijaya, Helaluddin, Hakekat Pendidikan Karakter, ResearchGate, Februari 2018, 8.

⁴ Ni Made Putri Dwi Apriliani, Mengembangkan Karakter Positif Anak, ResearchGate, Maret 2016, 4

⁵ Rety Puspitasari, Dwi Hastuti, dan Tin Herawati, Pengaruh Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 5, No 2, Oktober 2013, 208.

pendidikan karakter dengan menggunakan beberapa teknik berupa pemeriksaan, klasifikasi, verifikasi, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter menurut Lickona

Kata “karakter” secara terminologis diartikan “sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung kepada faktor kehidupannya sendiri”.⁶ Sementara dalam kamus bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, dan watak.⁷ Untuk merubah karakter siswa perlu diberikan pendidikan karakter, agar siswa mengetahui siapa dirinya? Dan bagaimana bersikap kepada orang lain, hal ini sangat penting untuk dikuasai siswa agar siswa memiliki pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana gambaran yang diberikan oleh Lickona. Lickona menawarkan tiga komponen karakter yang baik, diantaranya pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga komponen ini, memberikan satu pemahaman yang jelas karena untuk bisa memahami siswa maka perlu tatanan seperti pola asuh yang ditawarkan oleh Lickona. Penulis memberikan perspektif dari ketiga komponen tersebut. Diskripsi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Komponen Karakter yang Baik Menurut Lickona

NO	POLA ASUH	KETERANGAN
1.	Pengetahuan Moral	Mengetahui konsep diri dan secara spesifik berkaitan dengan kognitif diri untuk mengenal diri sendiri (<i>Competency self</i>)

⁶Furqan M Hidayatullah, *Pendidikan karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) 9.

⁷Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: Cahaya Agung Harapan, 2003) 300.

2.	Perasaan Moral	Memahami diri untuk lebih bisa mengontrol rasa agar selalu mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada nilai kebaikan (<i>Attitude of mind</i>).
3.	Tindakan Moral	Mengontrol diri bahwa setiap tindakan yang dilakukan dilandasi dengan dua hal diatas (<i>Skill-life</i>),

Life cycle dengan *competency self, attitude of mind* menjadi *skill life* untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan Karakter menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali, terlihat pada pola asuh kepada siswa, agar memiliki dampak yang lebih baik. Pola asuh pendidikan karakter Imam Ghazali bisa dilihat di bagan 2 ini, yang meliputi berperilaku kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada orang lain, dan alam sekitar.

Tabel 2. Pola Asuh Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali

NO	POLA ASUH	KETERANGAN
1.	Berperilaku kepada Allah (<i>Behaving to God</i>)	Seorang hamba melakukan kepatuhan kepada Allah Swt sebagai Rabb yang wajib di sembah dan menjauhi larangan-Nya
2.	Berperilaku kepada diri sendiri (<i>Behave yourself</i>)	Seorang hamba, melakukan intropeksi diri dalam setiap perbuatan yang dilakukan, agar lebih hati-hati untuk tidak memperturutkan hawa nafsunya.
3.	Berperilaku kepada orang lain (<i>Behave toward others</i>)	Seorang hamba, melakukan penghormatan kepada orang lain, dengan menghargai pendapat orang lain, dan membantu orang lain sebagaimana ketentuan yang berlaku dalam aturan-aturan agama.
4.	Berperilaku kepada	Seorang hamba, memperlakukan

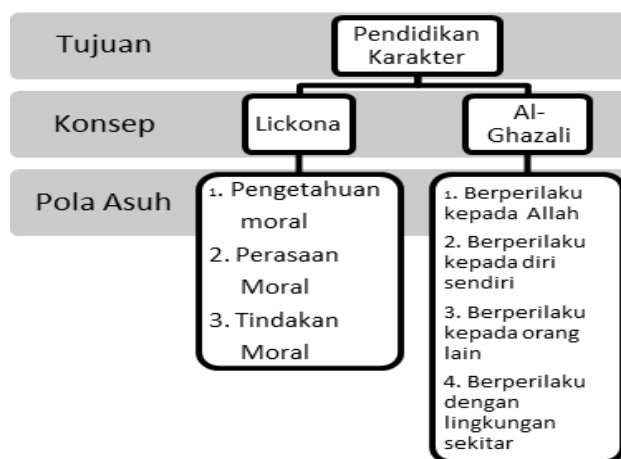
	lingkungan sekitar (<i>Behave to your surroundings</i>)	lingkungan sekitar dengan baik, tanpa perlu merusaknya, kalau bisa menjaga dan merawatnya dengan baik.
--	--	--

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah berorientasi kepada manusia sempurna yang syumuliyah, insan kamil dan atau taqwa..

Pola asuh dengan memadukan dua konsep lickona dan al-Ghazali, sebagai sebuah terobosan baru, karena kalau di analisa, dari konsep keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda, kalau konsep lickona, lebih kepada jati diri seseorang untuk mengasah diri sendiri menjadi pribadi yang baik, dengan pengetahuan moral, perasaan moral dan sampai pada tindakan moral, semua dalam konsep aktualisasi diri untuk bersikap pada diri sendiri dengan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai konsep pembelajarannya. Sementara Imam Al-Ghazali, lebih bersikap melayani untuk kepada orang lain, terutama kepada sang khaliq, kepada lingkungan bahkan termasuk kepada diri sendiri. Dengan pemaduan dua teori dalam pendidikan karakter, siswa akan memiliki attitude yang baik dalam berperilaku atau menentukan sikap. Penekanan lain dari lickona, pola asuh yang ditawarkan bisa dilakukan oleh siapa saja, walau beda agama. Sementara imam Al-Ghazali ada penekanan kepada Agama, terutama agama Islam. Nilai syumuliyah yang ditawarkan adalah nilai ketakwaan kepada Allah Swt. Dan semua yang dilakukan digerakkan sebagai nilai ibadah baik itu yang *mahdhoh* atau yang *qairu mahdhoh*. Pola asuh dan konsep tersebut bisa dilihat di bagan 1.

Bagan 1. Pola Asuh Lickona dan Al-Ghazali



Membangun karakter sebagai pola asuh membutuhkan beberapa metode diantaranya: metode keteladanan, metode '*ibrah*', metode kisah atau cerita, dan metode pembiasaan.⁸

Pertama, metode keteladanan, siswa yang, masih sekolah membutuhkan keteladanan dari sosok guru yang baik dan bijaksana. Di samping itu metode ini cepat dan mudah dipahami oleh siswa, karena siswa akan melihat perilaku dan sikap gurunya kemudian menirunya secara selektif sesuai dengan kualitas perangai atau sikap gurunya.

Keteladanan membutuhkan pengetahuan moral, agar apa yang dicontohkan oleh guru sesuai dengan aturan agama dan sunnah Rasulullah Saw. Contoh konkrit yang bisa diteladani dari hal yang sederhana, ketika berangkat sekolah atau keluar rumah perlu mencium tangan orang tua, adab sopan santun kepada yang lebih tua, sebagai nilai attitude yang dapat ditanamkan kepada siswa sejak dini. Sehingga setelah dewasa adab yang sudah terbiasa tetap dilaksanakan dengan tanpa melihat kondisi zaman sekarang.

Hal ini juga bagian dari berperilaku kepada diri sendiri setelah mengetahui

⁸Abi Iman Tohidi, Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* dalam jurnal OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol 2. No 1 Agustus 2017.

pengetahuan moral, siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang dilakukan diri terkait dengan pengetahuan moral yang telah dipelajarinya. Dengan begitu siswa akan mengenal dan bisa membedakan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik.

Agama Islam sudah mengatur, bagaimana berperilaku yang baik kepada orang lain, sebagai wujud keteladanan dari Rasulullah Saw kepada umatnya, diantaranya:

- a. Belas kasih atau sayang (*Al-Shafaqah*) yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, yang bersumber dari Amri bin Hubaib, Rasulullah Saw bersabda: “Merugilah seorang hamba, yang dalam hatinya tidak diberi oleh Allah sifat belas kasihan terhadap orang lain”.

Ditegaskan dalam Al-Qur'an, tentang belas kasihan, sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ
وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

“Maka disebabkan rahmat Allah, sehingga kamu bersikap lemah lembut (merasa kasihan) terhadap mereka. Sekiranya kamu berlaku keras lagi keras hati, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingnya”

- b. Rasa persaudaraan (*Al Ikha'*) yaitu “sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang rasa persaudaraan dalam QS. Ali Imron: 103,

وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَآلَفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“dan ingatlah akan nikmat Allah ketika dahulu bermusuhan, lalu Allah menjinakkan hatimu. Karena nikmat Allah, maka menjadilah kamu bersaudara”¹⁰

- c. Memberi nasihat (*An-Nasehah*) yaitu: “suatu upaya memberi petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan baik ketika orang yang dinasehati telah melakukan hal-hal yang tidak baik”.

“Dari Jabir bin Abdillah r.a. berkata: “aku telah mengadakan bait dengan Rasulullah Saw, untuk selalu melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, dan memberi nasehat kepada setiap Muslim”. (HR Bukhari – Muslim)”¹¹

- d. Memberi Pertolongan (*An-Nashru*) yaitu: “suatu upaya untuk membantu orang lain agar tidak mengalami kesulitan”.

Dalam hadits yang bersumber dari Jabir, Rasulullah Saw bersabda: “Hendaklah seseorang itu suka memberi pertolongan kepada saudaranya, baik yang menganiaya, maupun yang dianiaya. Apabila ia menganiaya, maka hendaklah dilarangnya, maka itulah pertolongannya”. (HR. Bukhari – Muslim).

- e. Menahan amarah (*Kazmu al-Ghaizi*) yaitu: “upaya menahan emosi agar tidak dikuasai oleh perasaan amarah terhadap orang lain”.

“Dirawayatkan dari Umar r.a. bersabda Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka tidak akan menonjol kemarahannya. Dan barangsiapa yang takut kepada Allah, maka ia tidak

¹⁰ QS. Ali Imron: ayat 103

¹¹ Muslim, *Salih muslim*, Juz II, Al-Babi Al-Halabi, Mesir, tt, 430.

⁹ QS. Ali Imron : ayat 159

berbuat apa yang dikehendaki (oleh amarahnya)". (Al-Hadits).

- f. Sopan santun (*Al-Hilmu*) yaitu : "sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia".

Sikap sopan santun yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s, dalam bersikap kepada orang tuanya sekalipun dia musuh Allah. Dalam hal ini diabadikan dalam Al-Qur'an. "Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkan kepada bapaknya itu. Tatkala jelas bagi Ibrahim, bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim terlepas daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya, lagi penyantun".¹²

- g. Suka memaafkan (*Al-Afwu*) yaitu: "sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya".¹³

Sifat suka memaafkan pada dasarnya merupakan sikap terpuji, hal ini sangat disenangi oleh Allah Swt, sebagaimana disinyalir dari hadits Rasulullah Saw, yang bersumber dari Anas r.a, Telah bersabda Rasulullah Saw, "Tiga perkara yang termasuk akhlak yang baik, yang disenangi Allah Swt., yaitu: Agar engkau memaafkan orang yang telah menganiaya engkau, memberi kebaikan kepada orang yang pernah menghalang-halangiimu, dan menghubungi orang yang pernah memutuskan tali persahabatan denganmu". (HR. Al-Khatib).

Keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, sudah seharusnya diikuti oleh umatnya, karena Rasulullah di utus oleh Allah Swt, untuk menyempurnakan akhlak hamba-Nya.

Kedua, metode '*Ibrah, Ibrah* adalah "mengambil *i'tibār* atau contoh dan pelajaran dari pengalaman yang telah lalu, yaitu pengetahuan yang dihasilkan dari melihat apa yang pernah disaksikan dihubungkan dengan apa yang belum disaksikan",¹⁴

Pelajaran tentang '*Ibrah* itu, adalah nilai yang tidak tampak, tetapi dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan atau langkah-langkah ke masa depan dalam hidup dan kehidupan.¹⁵ Sebagaimana kisah terdapat dalam QS Hud: 130.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ
مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ مِنْ هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٠﴾

"dan semua kisah-kisah Rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu, dan dalam kitab ini datang kepadamu kebenaran, serta pengajaran dan peringatan (*ibrah*) bagi orang-orang yang beriman".¹⁶

Ketiga, metode kisah atau cerita, "Kisah berasal dari kata Al-qashashu yang berarti mencari atau mengikuti jejak". Kisah dalam Al-qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal di masa lalu, kisah nabi-nabi yang telah lalu, dan peristiwa yang telah terjadi".¹⁷

Metode kisah bisa disebut dengan metode cerita, yaitu cara mendidik dengan mengandalkan bahasa baik secara lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan

¹² Q.S. At-Taubah : 114.

¹³ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1, Mukjizat Nabi, Karomah Wali, Makrifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) 22 - 28

¹⁴ Tohidi, *Konsep Pendidikan Karakter ...* 23

¹⁵ Alaidin Koto, *Bacaan Itibar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) 2.

¹⁶ QS Hud : 130

¹⁷ Koto, *Bacaan I'tibar*, 7

sebagai sumber pokok sejarah Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits.

“Bercerita adalah salah satu keterampilan yang imajinatif dan komunitatif”.¹⁸

Macam-macam kisah dalam Al-Qur'an:

a. Kisah para nabi

“Kisah ini mengandung dakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya, serta akibat yang diterima oleh orang-orang yang mempercayainya dan yang mengingkarinya, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad Saw”.

b. “Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya.

Seperti kisah ashab al kahfi, kisah zulkarnain, kisah qarun, kisah Maryam, kisah ashab al-ukhdud, dan lain sebagainya”.

c. “Kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw, seperti perang badar, perang uhud, perang hunain, perang ahzab, peristiwa Isra' dan lain sebagainya”.¹⁹

Keempat, metode pembiasaan, “Metode pembiasaan yang ditawarkan al-Ghazali ini dicontohkan dengan jalan *mujahadah* dan *riyadah nafsiah* (ketekunan dan latihan kejiwaan). Yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik”.

Sebagai tahapan terakhir, dari metode yang ditawarkan oleh Al-Ghazali, yaitu mengenai metode pembiasaan, tingkatan yang lebih tinggi untuk pembiasaan, belajar hidup sebagai suluk yang dijalani para sufi

dengan tingkatan sebagai “*Al-Sa'adah*” dalam hal ini ada empat tingkatan sebagai suluk antara lain: *Syariah*, *Tarikat*, *Hakikat* dan *Ma'rifat*.

a. Syariat

“Syariat adalah hukum-hukum yang telah diturunkan kepada Rasulullah Saw, yang telah ditetapkan oleh Ulama' melalui sumber nash Al-Qur'an dan sunnah ataupun dengan cara istimbat, yaitu hukum-hukum yang telah diterangkan dalam ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf”.

b. Tarikat

“Tarikat adalah pengenalan syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah ibadah yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah”.

c. Hakikat,

Menurut Shekh Abu Bakar Al-Ma'ruf mengatakan: “Hakikat adalah (suasana kejiwaan) seorang Salih (Sufi) ketika ia mencapai suatu tujuan sehingga ia dapat menyaksikan tanda-tanda ketuhanan dengan mata hatinya. Karena itu Ulama sufi sering mengalami tiga macam tingkatan:

1) *Ainu al-Yakin*, tingkatan keyakinan yang ditimbulkan oleh pengamatan indera terhadap alam semesta, sehingga menimbulkan keyakinan tentang kebenaran Allah Swt sebagai penciptanya.

2) *Ilmu al-Yakin*, tingkatan keyakinan yang ditimbulkan oleh analisis pemikiran ketika melihat kebesaran Allah Swt pada alam semesta ini.

3) *Haqqu al-Yakin*, suatu keyakinan yang didominasi oleh hati nurani sufi tanpa melalui ciptaan-Nya, sehingga segala ucapan dan tingkah lakunya mengandung nilai ibadah kepada Allah Swt, maka kebenaran Allah

¹⁸ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta : Budi Utama, 2023) 290.

¹⁹ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar*, 10-11.

langsung disaksikan oleh hati, tanpa bisa diragukan oleh keputusan akal.²⁰

d. Ma'rifat

Imam Al-Qushair, mengemukakan pendapat Abdu al Rahman bin Muhammad bin Abdullah yang mengatakan: "Ma'rifat membuat ketenangan dalam hati, sebagaimana ilmu pengetahuan membuat ketenangan (dalam akal pikiran), barangsiapa yang meningkat ma'rifatnya, maka meningkat pula ketenangan (hatinya)".

Dhun Nun Al-Misri mengatakan, tentang tanda-tanda yang dimiliki oleh sufi bila sudah sampai kepada tingkatan ma'rifat, antara lain:

- 1) Selalu memancar cahaya ma'rifat padanya dalam segala sikap dan perilakunya. Karena itu, sikap wara' selalu ada dalam dirinya.
- 2) "Tidak menjadikan keputusan pada sesuatu yang berdasarkan fakta yang bersifat nyata, karena hal-hal yang nyata menurut ajaran tasawuf, belum tentu benar".
- 3) "Tidak menginginkan nikmat Allah Swt, yang banyak buat dirinya, karena hal ini bisa membawanya kepada perbuatan yang haram".²¹

Dari sinilah dapat dilihat seorang sufi tidak membutuhkan kehidupan yang mewah, kecuali tingkatan kehidupan yang hanya sekedar dapat menunjang kegiatan ibadahnya kepada Allah Swt, sehingga Shekh Muhammad bin Al Fadal mengatakan bahwa: "makrifat yang dimiliki sufi, cukup dapat memberikan kebahagiaan batin

padanya, karena merasa selalu bersama-sama dengan Tuhan-Nya".²²

Tingkatan suluk sebagai seorang hamba, tidak semua orang, dapat menapaki dengan kehidupan sebagai Sufi, hanya saja, tahapan yang paling penting bisa bersosialisasi diri dengan sesama setelah mempunyai ilmu pengetahuan tentang diri, karena ada pepatah yang mengatakan: "*Siapa yang mengenal dirinya, dia akan mengenal siapa Rabb-Nya*".

Perpaduan dua teori lickona dan Al-Ghazali tentang teori pendidikan karakter, dengan menelusuri keduanya saling terkait dan berhubungan satu sama lain, lickona mengajarkan tentang konsep diri sebagai manusia untuk bisa syumuliyah sebagai insan kamil itu penting, sehingga segala gerak yang dilakukan berdasarkan ilmu yang ia miliki, sementara Al-Ghazali, mengajarkan mengimplementasikan diri, untuk bisa berhubungan dengan Allah Swt sebagai Rabb, dan orang tua, kerabat, teman diwujudkan sebagai implementasi berhubungan dengan orang lain, setelah berhubungan langsung dengan Allah Swt sebagai Rabb. Selebihnya berhubungan lingkungan sekitar sebagai wawasan untuk bisa melindungi alam sekitar dari segala bencana dan kerusakan Alam, karena kondisi alam karena tidak selalu stabil, setiap kejadian di alam semesta selalu dihubungkan dengan kealpaan manusia, yang terkadang terlalu sombong dengan kekayaan, kehormatan dan kedudukan yang diraih, walau itu hanya sebagai pinjaman dari Allah Swt, apakah ia mau amanah atau tidak, setelah posisi di dunia, diberikan kepada genggamannya tangannya.

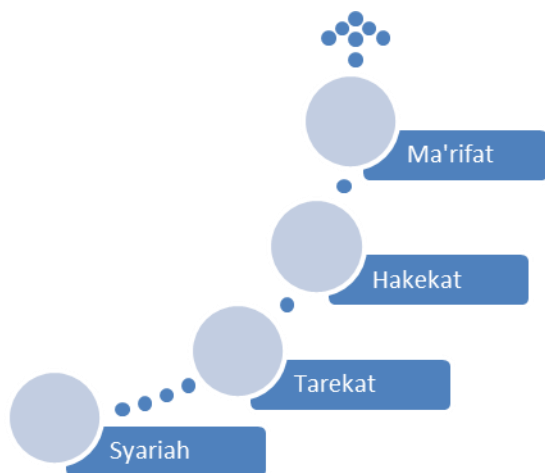
²⁰ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf* 1, 149

²¹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf* 1, 151

²² Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf* 1, 151

Sebagai hasil akhir dari tingkatan bisa dilihat di bagan di bawah ini.

Bagan 2. Tahapan Tingkatan Suluh Tasawuf



Tingkatan dari tahapan ini menunjukkan bahwa langkah awal perlu memahami ilmu syariah, agar mengetahui sandaran hukum agama dalam melaksanakan ibadah mahdhah, selanjutnya mengikuti suluh tarikat, tahapan dalam mencapai riyadhah kepada Allah Swt, tahap berikutnya adalah memahami hakikat kehidupan, baru setelah itu sampai pada tingkatan ma'rifah, merasa dekat dengan sang Rabb, sehingga apa yang ia lakukan di dunia, hanya mengharap ridha Allah Swt.

Teori pendidikan karakter Lickona dan Al-Ghazali, merupakan suatu perpaduan ilmu yang hasil akhirnya bisa menata manusia menjadi lebih baik. Karena manusia sudah bisa mengenal dirinya, maka secara tidak langsung ia mengenal Rabb-Nya.

Dalam hal ini siswa bisa mengambil ibrah dalam perjalanan seorang sufi, siroh nabawiyah walau hanya mengambil dari sisi pendekatan syariah untuk mengetahui tentang hukum Islam dalam bidang Fiqh, dan tarekat dalam konsep membersihkan hati secara bertahap sebatas kemampuan siswa dalam merealisasikan untuk kehidupannya dalam bidang akidah akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari teori Pendidikan karakter Lickona dan Al-Ghazali ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter sebagai pola asuh siswa guna memiliki pribadi yang syumuliyah, konsep pola asuh yang digunakan adalah konsep pendidikan karakter Lickona dan Al-Ghazali yang mana dari Lickona ada tiga hal yang perlu dipahami siswa tentang pendidikan karakter dari Lickona, disisi lain, al-Ghazali juga menawarkan konsep pendidikan pola asuh siswa dengan empat kategori.

Di samping itu, ada beberapa penggunaan metode dalam menerapkan konsep pola asuh ini. Diantaranya metode ketauladanan, metode ibrah, metode kisah atau cerita dan metode pembiasaan. Implikasi dari metode yang digunakan bisa memberikan dampak yang baik kepada siswa, karena mengajarkan siswa dalam tatanan syariah, tarikat, hakikat dan makrifat, walau dilaksanakan sebatas kemampuan siswa dalam mengemplementasikan dalam kehidupan sehari-hari..

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Dwi Putri Ni Made, *Mengembangkan Karakter Positif Anak*, ResearchGate, Maret 2016.
- Hidayatullah, M Furqan, *Pendidikan karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Koto, Alaidin, *Bacaan Itibar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character* (terj), Jakarta: Bumi Aksara, 2012..
- Mahjuddin, *Ahlak Tasawuf I, Mukjizat Nabi, Karomah Wali, Makrifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Muslim, *Salih muslim*, Juz II, Al-Babi Al-Halabi, Mesir, tt.
- Puspitasari, Rety. Hastuti, Dwi dan Herawati, Tin. *Pengaruh Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah*

Ummu Kulsum, Syamsul Rijal

Dasar, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 5,
No 2, Oktober 2013, 208.

Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, *Kamus Cerdas
Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya:
Cahaya Agung Harapan, 2003..

Tohidi, Imam Abi, Konsep Pendidikan Karakter
Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab
Ayyuha Al-Walad, Jurnal OASIS, Vol 2, No
1, Agustus Tahun 1917.

Wijaya, Hengki dan Helaluddin, *Hakekat
Pendidikan Karakter*, ResearchGate, Februari
2018.